

Kajian Strategis Destinasi Wisata Halal di Gorontalo dalam Perspektif Fenomenologi

Adnan Adnan

IAIN Sultan Amai Gorontalo
adnan@iaingorontalo.ac.id

Muhammad Tohri

Universitas Islam Negeri Mataram
muhammadohri@gmail.com

Abstract

This paper describes the potential opportunities for Gorontalo to develop halal tourism as a strategic destination. These opportunities are supported by several factors, including the majority Muslim population, Gorontalo's history rooted in Islamic kingdoms, and a predominance of domestic tourists. Additionally, Gorontalo City, as the capital, offers more adequate facilities compared to other cities in Gorontalo Province, such as star-rated hotels, franchise restaurants, local restaurants, and various unique Gorontalo cuisines. This research employs qualitative data analysis through field research. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Primary data sources are local communities as the research subjects, while secondary data sources include books, journals, online data, and other materials related to the phenomenon of halal tourism destinations. A phenomenological approach is applied to analyze the social dynamics in contemporary society, particularly in expressing spiritual (halal) lifestyle trends, as a strategic trend in halal tourism destinations in Gorontalo.

Keywords: *Strategic, Halal Tourism, Phenomenology, Gorontalo*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya. Namun, kemajemukan ini juga menghadirkan berbagai tantangan kebangsaan, salah satunya adalah masalah perekonomian. Saat ini, konsep syariah telah menjadi tren dalam ekonomi global, mencakup berbagai bidang seperti makanan dan minuman, keuangan, hingga gaya hidup. Sebagai tren gaya hidup baru, banyak negara mulai memperkenalkan produk wisata berbasis halal dan Islami. Wacana wisata halal telah menjadi tren dalam promosi sektor pariwisata di Indonesia. Hal ini dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Rozalinda, 2019: 23).

Sayangnya, belum semua potensi wisata di berbagai daerah di Nusantara dikembangkan dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya akses ke lokasi wisata. Upaya strategis dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pariwisata sangat mendesak untuk dilakukan (Demolingo, 2015: 45). Pemerintah juga perlu mendukung pembentukan badan pengelola destinasi wisata di daerah-daerah. Badan ini bertugas mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, penyediaan jasa, serta menciptakan kebijakan, peraturan, dan insentif yang mendukung (Hermanoro, 2011: 78).

Pengembangan pariwisata yang ideal harus mencakup pelestarian lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, dan dukungan pemerintah. Hal ini penting untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pariwisata, serta memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Potensi pariwisata yang besar hanya dapat diwujudkan melalui perbaikan sarana dan prasarana serta peningkatan partisipasi masyarakat. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas pendukung sering kali menjadi penghalang, yang berdampak pada rendahnya angka wisatawan yang kembali berkunjung (Demolingo, 2015: 52).

Kota Gorontalo, ibu kota Provinsi Gorontalo, dikenal dengan julukan "Kota Serambi Madinah" karena latar belakang sejarah Islamnya (Wikipedia, 2021a). Dengan kepadatan penduduk 88 jiwa/km², Gorontalo dihuni oleh masyarakat majemuk berbasis etnis Pohalaa (keluarga) yang mayoritas beragama Islam (Wikipedia, 2021b). Beberapa objek wisata di kota ini, seperti Desa Wisata Bongo, Masjid Walima Emas, Menara Pakaya Limboto, Benteng Otanaha, dan Rumah Adat Bantayo Poboide, tidak lepas dari nuansa Islam. Gaya hidup spiritual berbasis halal menjadi salah satu elemen penting dalam membantu membentuk kelas menengah perkotaan yang mengkonsumsi Islam sebagai identitas keislaman mereka (Makhasi, 2020: 30). Namun, wacana wisata halal kerap kali menimbulkan kontroversi. Diksi "halal," yang berasal dari terminologi agama, dianggap menciptakan sensitivitas dan konflik identitas. Beberapa wilayah, seperti Bali, Toraja, dan Labuan Bajo, yang mayoritas penduduknya non-Muslim, menolak wacana wisata halal karena dianggap sebagai upaya hegemoni identitas mayoritas terhadap minoritas (Makhasi, 2020: 35). Dengan latar belakang mayoritas penduduk Muslim, Gorontalo memiliki potensi besar untuk mewujudkan wisata halal yang strategis. Dengan fasilitas pendukung yang memadai, Gorontalo dapat menciptakan destinasi kreatif yang menarik wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

B. TELAAH PUSTAKA

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema dan menemukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Menurut Ramang, dalam tulisannya yang berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo Kabupaten Gorontalo ia menjelaskan bahwa Potensi budaya unggulan yang dimiliki oleh Desa Bongo sebagai asset budaya masyarakat Islam Gorontalo yaitu tradisi perayaan Walima (tradisi masyarakat desa dalam perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW). Letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan tempat-tempat wisata lainnya. Letak seperti ini akan menarik jika dikemas menjadi produk perjalanan wisata. Objek wisata yang berdekatan dengan Desa Bongo di antaranya Tangga Dua Ribu yang berada di Teluk Kota Gorontalo. Objek ini selalu ramai dikunjungi wisatawan karena pantainya yang indah dan merupakan pusat jajanan kuliner Gorontalo. Daya tarik lainnya adalah objek wisata Pantai Biluhu yang berada di Desa Biluhu, yang menawarkan pantai dan tebing-tebing yang indah; Objek Wisata Tanjung Kramat berada di Desa Tanjung Kramat, dikenal dengan Goa LO Milate. Objek wisata ini berada di tepi pantai dan sebagai tempat pemakaman para wali di daerah Kota Gorontalo (Demolingo, 2015).

Terkait pendapat di atas, dalam tulisan Yumanraya Noho menyebutkan bahwa Pada level individual terdapat kapasitas yang cukup baik pada aspek kesadaran untuk merintis pengembangan potensi wisata dan kemampuan menumbuhkan usaha cinderamata. Tetapi masih terdapat banyak kekurangan dari segi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep wisata religius, pengelolaan atraksi, dan pelayanan terhadap wisatawan, yang masih perlu ditingkatkan kapasitasnya. Pada level organisasional pengelola sudah mampu menumbuhkan sebuah lembaga swadaya lokal yakni PKBM Yotama yang secara bertujuan melatih dan mendampingi masyarakat dalam aktivitas wirausaha dan kepariwisataan. Sayangnya lembaga ini masih lemah dalam hal koordinasi akibat faktor kepemimpinan yang dominan dari pendiri lembaga dalam berbagai aturan dan kebijakan terkait pengelolaan desa wisata. Dalam aspek kemitraan eksternal terdapat kemampuan yang cukup baik dari pengelola. Hanya saja jaringan mitra desa ini masih terbatas jumlahnya. Terakhir dalam upaya promosi desa wisata, pengelola sudah memiliki kapasitas yang baik untuk menghasilkan saran promosi melalui media cetak, elektronik dan internet, tetapi belum didukung kemampuan untuk memperluas pasar wisatawan ke nusantara hingga mancanegara (Noho, 2014).

Di samping itu, menurut Krishna Anugrah, Asminar Mokodongan, Ade Pebriani S Pulumodoyo dalam tulisannya menjelaskan Gorontalo sebagai Provinsi yang baru berkembang dan terus melakukan upaya peningkatan diberbagai sektor agar tidak kalah saing dengan daerah lain di Indonesia salam satunya melalui sector pariwisata. Sehingga, keberadaan restoran yang telah bersertifikat halal dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung wisata halal di Kota Gorontalo. Hal tersebut dengan pertimbangan waktu kunjungan wisatawan yang singkat yakni hanya 1,52 hari dan frekuensi pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman wisatawan 3 hingga 4 kali saja selama

1,52 hari menginap. Selain itu rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Gorontalo adalah 429 orang wisatawan per hari. Sehingga bila dibandingkan dengan jumlah ketersediaan kursi di masing-masing 17 restoran maka dapat terisi 50% nya saja. Maka, agar wisata halal dapat berjalan dengan lancar diperlukan kerjasama yang baik oleh seluruh pemegang kepentingan dalam kepariwisataan (Anugrah, Krishna, 2017).

Namun di sisi lain, dalam tulisan Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi dan Muhammad Thohir Yudha Rahimmadhi dijelaskan bahwa pada kurun 2019 terjadi penolakan atas Wisata Halal di beberapa wilayah di Indonesia sebut saja Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur. Hal ini terjadi dikarenakan adanya muncul anggapan bahwa wisata halal yang berkembang di negara mayoritas muslim seperti Indonesia ini adalah hegemonik sehingga mengancam eksistensi umat agama lain serta terkait dengan sensitifitas beragama. Relasi mayoritas dan minoritas dalam merespon wacana yang muncul ke publik ini menghadirkan konflik karena ketersinggungan identitas. Hadirnya wacana wisata halal dianggap sebagai upaya menghegemoni dengan sebuah identitas yang tidak melekat pada diri mereka (Makhasi, 2020). Selain beberapa karya tulis yang telah peneliti sebutkan di atas, masih banyak karya lain terkait dengan tema yang akan peneliti bahas. Namun satu sama lain tetap berbeda, baik dalam bidang analisis data, pendekatan maupun subjek kajian yang diteliti. Sehingga dari sekian tulisan yang peneliti temukan, belum ada tulisan yang secara spesifik membahas mengenai Kajian Strategis Destinasi Wisata Halal Di Gorontalo Dalam Perspektif Fenomenologi

C. KERANGKA TEORI

Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Kata “*phenomenon*” sendiri berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, “*phenomenon*” berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (*brightness*), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada di hadapan kita di hari yang terang. Dari sinilah muncul pandangan pokok fenomenologi, yakni “menuju sesuatu itu sendiri” (*to the things themselves*). Dengan kata lain menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (*impetus*) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru (C. Moustakas, 1994).

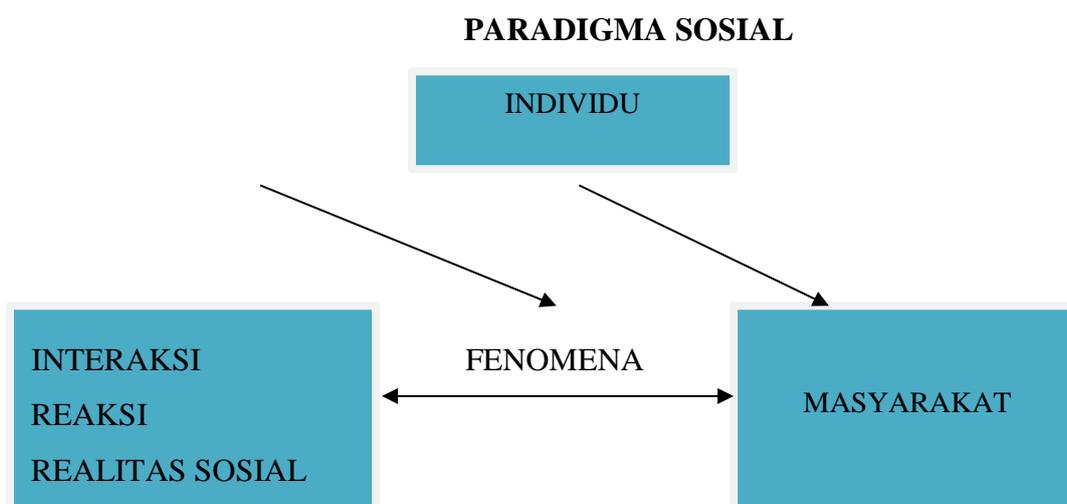
Paradigma Fenomenologi (*Phenomenology*) merupakan salah satu teori dari paradigma definisi social, yakni teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (simbolik interaktionism), dan fenomenologi (*phenomenology*). Teori-teori tersebut memiliki kesamaan juga perbedaan.

Persamaannya, teori tindakan sosial, interaksionisme simbolik maupun fenomenologi memiliki dasar ide, yakni (a) manusia adalah “aktor yang kreatif dari realitas sosialnya”, (b) sama-sama tertarik pada sesuatu yang terkandung dalam pemikiran manusia meskipun tidak bisa menyelidikinya secara langsung, (c) mengarahkan perhatian pada proses sosial dalam menjelaskan hubungan antara individu (aktor) dengan masyarakat (struktur) ketiga teori tersebut sama-sama menunjukkan individu (aktor) yang mempengaruhi struktur, bukan struktur yang mendominasi individu (George Ritzer, 1992).

Setiap fenomena, gejala, sudah dapat menjadi titik awal untuk sebuah penelitian. Apa yang ada dalam persepsi mengenai sesuatu adalah kehadirannya atau merupakan penampilannya. Namun ini bukan khayalan kosong. Apa yang ada dalam persepsi tersebut merupakan awal yang sangat penting dari suatu ilmu pengetahuan yang mencari “*valid determinations*” dan terbuka bagi setiap orang untuk membuktikannya (*to verify*) (C. Moustakas, 1994).

Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya pada waktu-waktu tertentu fenomenologi telah dipraktikkan dalam keseharian. Mengamati, membuka diri, membiarkan fenomena tampak, lalu memahaminya. Seseorang memahaminya dalam perspektif fenomena yang tampak itu sendiri, seakan ia sedang bercerita (Hasbiansyah, 2008).

Studi Fenomenologi dalam ruang sosial memiliki paradigma interpretasi untuk mengamati ekspresi, respon, dan dialek masyarakat kekinian. Dengan mengamati Interaksi dan realitas proses sosial yang memiliki ide dasar sebagai actor kreatif sehingga mengarahkan pada proses ekspresif antara individu dan masyarakat. yang mempengaruhi struktur, bukan struktur yang mendominasi individu.



D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah rumusan dan cara yang sistematis untuk menemukan, mengembangkan bahkan menguji suatu objek kajian, agar suatu karya tersebut dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 2004).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*research field*) dengan menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Penelitian kualitatif berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan objektif. Selain itu, penelitian kualitatif berupaya memahami dan menerobos gejala-gejala yang tampak dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan seperti yang disajikan oleh situasi tertentu (Lexcy Meleong, 1990).

Metode kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata tertulis atau penuturan lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Uhar Suharsputra, 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat ekspresi keberagaman dan pengaruh Habaib terhadap masyarakat kekinian. Dengan dibantu literatur-literatur *library research* untuk mendukung data yang sudah ada. Dalam hal ini data literatur penulis gunakan sebagai data tambahan sekaligus melengkapi data yang penulis dapatkan di lapangan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi-emosi, maksud-maksud, pengalaman, dan sebagainya, dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar perkataan dan perbuatan (Imam Supargoyo, 2003).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

- a. Data primer berupa informasi yang penulis dapatkan melalui proses observasi, wawancara, dokumenter, baik yang penulis peroleh dilapangan maupun sumber-sumber terkait dengan penelitian lainnya, yang berasal dari subjek penelitian yaitu masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam proses penelusuran data di lapangan..
- b. Sumber skunder berupa data yang penulis dapatkan dari data-data yang telah ada sebelumnya, baik berupa dokumenter, penelitian, maupun buku-buku yang ditulis orang lain. Berupa buku-buku, hasil kajian sebelumnya yang serupa, jurnal, artikel-artikel, dan lain-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang dibutuhkan (Sugiono, 1953). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dengan mengamati aktivitas mereka dan semua fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara mendalam (*dept interview*) adalah pengambilan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab oleh informan. Ciri utama wawancara atau interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara interviewer dan narasumber (Maman Rachman, 1999).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti yang terdapat dalam surat kabar, catatan harian, majalah, biografi, foto-foto, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis (Irvan suhartono, 1996).

4. *Metode Analisis Data*

Tekhnik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian kualitatif. Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses menata dengan membuat suatu kompleks gambaran yang dapat dimengerti dengan menguraikan menjadi komponen-komponen secara bersama-sama sesuai acuan tertentu (Boy S. Sabarguna, 2008). Sedangkan dalam proses analisis data, penulis mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi (memilih dan memilah data) dari potongan-potongan data menjadi lebih teratur dengan menyusunnya menjadi kategori dan merangkumnya menjadi susunan yang sederhana. Selanjutnya proses interpretasi untuk mendapatkan makna dari kata-kata dan tindakan para partisipan, kemudian ditulis dalam bentuk laporan hasil riset (Cristine Daymon, 2008).

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gorontalo, yang dikenal sebagai Kota Serambi Madinah, memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata halal sebagai destinasi strategis. Hal ini didasarkan pada mayoritas penduduknya yang beragama Islam dan sejarah Islam yang kuat, menjadikan kota ini unik dalam mengintegrasikan aspek religius dengan sektor pariwisata. Namun, konsep wisata halal sering kali menimbulkan polemik, terutama terkait sensitivitas keagamaan dan penerimaan masyarakat terhadap

konsep ini. Kajian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis dinamika sosial dalam masyarakat Gorontalo terhadap tren wisata halal, baik dari segi potensi, kendala, maupun peluang strategi.

1. Potensi Wisata Halal di Gorontalo

Gorontalo sebagai salah satu provinsi di Indonesia Timur memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata halal. Keunggulan ini didukung oleh dominasi penduduk Muslim yang mencapai lebih dari 90 persen (Rahman, 2021: 45), serta warisan budaya Islam yang kental dan keanekaragaman alam yang unik. Gorontalo dikenal dengan julukan Serambi Madinah, mencerminkan identitas daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan landasan kuat untuk menjadikan Gorontalo sebagai destinasi wisata yang ramah terhadap wisatawan Muslim.

Potensi wisata halal di Gorontalo terlihat dari kekayaan budaya dan tradisi bernilai islami. Berbagai ritual seperti perayaan walima dan tradisi Maulid Nabi, yang sarat dengan nuansa religius, dapat menjadi daya tarik tersendiri (Aziz, 2020: 112). Masjid-masjid ikonik seperti Masjid Walima Emas juga memiliki daya tarik spiritual dan estetika yang tinggi, sekaligus menjadi destinasi religi unggulan (Lestari, 2019: 76). Selain itu, Desa Wisata Religius Bongo dan Menara Pakaya Limboto memiliki nilai sejarah dan spiritual yang kuat, menjadikannya aset berharga dalam mempromosikan wisata halal (Hamzah, 2020: 88).

Keanekaragaman kuliner khas Gorontalo juga menjadi daya tarik wisata halal. Makanan lokal seperti binthe biluhuta (sup jagung khas) dan ilabulo (pepes khas Gorontalo) memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ikon kuliner halal (Rahman, 2021: 57). Dengan memastikan proses pengolahan dan penyajian sesuai standar halal, kuliner ini tidak hanya menarik bagi wisatawan Muslim domestik, tetapi juga internasional.

Dari sisi infrastruktur, Gorontalo memiliki fasilitas yang mendukung pengembangan wisata halal, seperti hotel berbintang dan restoran bersertifikat halal. Konektivitas udara dan laut juga memadai untuk menarik wisatawan dari berbagai wilayah (Aziz, 2020: 114). Dukungan pemerintah daerah, seperti pelatihan sertifikasi halal bagi pelaku usaha pariwisata, semakin memperkuat upaya pengembangan ini (Hamzah, 2020: 92).

Namun, pengembangan wisata halal tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga pada penerimaan masyarakat lokal terhadap konsep tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan wisatawan Muslim dan penguatan budaya Islam yang inklusif, Gorontalo dapat menjadikan wisata halal sebagai motor penggerak utama ekonomi daerah sekaligus memperkuat identitasnya di tingkat nasional maupun internasional.

a) Dominasi Penduduk Muslim

Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, masyarakat Gorontalo memiliki budaya dan tradisi yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Budaya ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari adat istiadat hingga aktivitas keagamaan. Salah satu tradisi yang menonjol adalah walima, sebuah perayaan syukur yang sering diadakan dalam berbagai momen penting, seperti pernikahan, khitanan, hingga penyambutan bulan Ramadan. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

Selain itu, perayaan Maulid Nabi yang dilakukan secara meriah juga mencerminkan penghormatan masyarakat Gorontalo terhadap ajaran dan sejarah Islam. Acara ini biasanya diwarnai dengan pembacaan syair-syair barzanji, doa bersama, dan pembagian makanan khas lokal, yang semuanya dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Muslim (Aziz, 2020: 98).

Masjid-masjid di Gorontalo juga menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat. Masjid Walima Emas, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi destinasi wisata religi karena keindahan arsitekturnya dan nilai historisnya yang kuat. Masjid ini sering menjadi lokasi berbagai acara keagamaan yang dapat dimasukkan dalam paket wisata halal untuk wisatawan domestik dan internasional.

Kehadiran tradisi dan simbol-simbol Islam ini memberikan potensi besar bagi Gorontalo untuk mengembangkan wisata halal yang autentik. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam promosi budaya ini, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkenalkan kepada dunia luar (Rahman, 2021: 45). Keberlanjutan tradisi ini akan memperkuat posisi Gorontalo sebagai destinasi wisata halal yang unik dan autentik.

b) Keanekaragaman Objek Wisata Islami

Gorontalo memiliki keanekaragaman objek wisata yang sarat dengan nilai-nilai Islam, menjadikannya basis yang kuat untuk pengembangan wisata halal. Salah satu destinasi utama adalah Desa Wisata Bongo, sebuah desa yang dikenal dengan tradisi Islamnya yang kental. Desa ini menawarkan pengalaman unik melalui atraksi budaya dan ritual keagamaan yang masih dijalankan hingga kini. Pengunjung dapat melihat langsung bagaimana masyarakat setempat mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tradisi membaca doa bersama, pengajaran Al-Qur'an, dan pengelolaan lingkungan berbasis nilai-nilai religius (Hassan, 2020: 67).

Selain itu, Menara Pakaya Limboto merupakan ikon kota yang memiliki nilai spiritual dan historis. Sebagai salah satu landmark Gorontalo, menara ini sering menjadi tempat penyelenggaraan acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan ceramah Islam. Keindahan arsitekturnya yang memadukan elemen modern dan tradisional juga menarik perhatian wisatawan Muslim, memberikan kesempatan untuk memadukan wisata religi dengan edukasi sejarah.

Benteng Otanaha, meski awalnya dikenal sebagai situs sejarah kolonial, juga dapat diintegrasikan dalam pengembangan wisata halal. Lokasi benteng ini sering digunakan sebagai tempat refleksi dan penghayatan keindahan alam, yang sesuai dengan prinsip tafakur dalam Islam, yaitu merenungkan kebesaran ciptaan Allah SWT. Potensi ini dapat dieksplorasi lebih jauh dengan menyelenggarakan program wisata yang menggabungkan unsur sejarah, spiritual, dan konservasi lingkungan (Rahim, 2021: 84).

Keberadaan berbagai destinasi bernuansa Islami ini memberikan Gorontalo keunggulan kompetitif sebagai destinasi wisata halal. Dengan memanfaatkan tradisi lokal yang unik dan keberadaan objek wisata yang relevan, Gorontalo memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan Muslim, baik dari dalam maupun luar negeri, yang mencari pengalaman spiritual dan budaya yang autentik.

c) Infrastruktur yang Memadai

Sebagai ibu kota Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo memiliki keunggulan dalam hal infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan wisata halal. Infrastruktur ini mencakup berbagai fasilitas penunjang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam menjelajahi destinasi wisata. Salah satu aspek yang menonjol adalah keberadaan hotel berbintang yang menyediakan layanan ramah Muslim, seperti kamar dengan arah kiblat, fasilitas ibadah, serta makanan halal. Beberapa hotel bahkan telah mendapatkan sertifikasi halal, yang menjadi jaminan bagi wisatawan untuk menikmati layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Mustafa, 2021: 102).

Selain itu, keberadaan restoran bersertifikasi halal menjadi elemen penting lainnya. Gorontalo memiliki banyak rumah makan yang tidak hanya menyajikan makanan khas daerah, seperti ilabulo dan sate tuna, tetapi juga telah dipastikan kehalalannya. Keberadaan restoran ini memberikan kepastian kepada wisatawan Muslim bahwa kebutuhan kuliner mereka dapat terpenuhi tanpa kekhawatiran. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya kesadaran wisatawan Muslim global terhadap pentingnya aspek halal dalam perjalanan wisata mereka (Hassan, 2020: 75).

Dari sisi transportasi, Gorontalo memiliki aksesibilitas yang cukup baik dibandingkan daerah lain di provinsi ini. Bandara Jalaluddin Gorontalo melayani penerbangan dari berbagai kota besar di

Indonesia, memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai destinasi ini. Selain itu, infrastruktur jalan yang menghubungkan Gorontalo dengan kabupaten lain cukup memadai, memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi berbagai objek wisata di daerah sekitarnya. Tersedianya transportasi lokal, seperti layanan angkutan umum dan sewa kendaraan, juga mendukung mobilitas wisatawan selama berada di Gorontalo (Rahim, 2021: 89).

Dengan infrastruktur yang memadai ini, Gorontalo memiliki fondasi kuat untuk menjadi destinasi wisata halal yang kompetitif. Pengembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah hotel bersertifikasi halal, promosi restoran halal, dan perbaikan transportasi, dapat semakin memperkuat daya tariknya di pasar wisata global.

d) Kuliner Halal Khas Gorontalo

Kuliner khas Gorontalo memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata halal di daerah ini. Hidangan tradisional seperti binthe biluhuta (sup jagung dengan campuran udang atau ikan) dan ilabulo (olahan sagu dengan campuran hati ayam dan rempah khas) tidak hanya menggugah selera, tetapi juga mencerminkan keunikan budaya lokal. Dengan cita rasa yang khas dan menggunakan bahan-bahan alami, makanan ini dapat menjadi magnet bagi wisatawan Muslim, asalkan proses pengolahan dan penyajiannya memenuhi standar halal yang telah ditetapkan oleh lembaga terkait, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Hassan, 2020: 112).

Pengelolaan kuliner halal memerlukan perhatian khusus pada seluruh rantai produksinya, mulai dari pemilihan bahan baku hingga cara penyajian. Untuk memastikan status halalnya, bahan-bahan yang digunakan harus bebas dari kandungan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti alkohol atau produk turunan babi. Selain itu, alat-alat masak dan dapur juga harus terjaga kebersihannya dan tidak tercampur dengan bahan non-halal. Dalam konteks Gorontalo, banyak restoran dan pedagang makanan tradisional yang sudah memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga kehalalan produk mereka, meskipun belum semuanya memiliki sertifikasi resmi (Mustafa, 2021: 56).

Lebih lanjut, promosi kuliner halal khas Gorontalo juga dapat dilakukan melalui festival makanan halal atau pelatihan khusus bagi pelaku usaha kuliner lokal untuk mendapatkan sertifikasi halal. Dengan cara ini, wisatawan Muslim tidak hanya dapat menikmati makanan yang lezat tetapi juga merasa yakin akan kehalalan makanan yang mereka konsumsi. Hal ini penting mengingat wisatawan Muslim global cenderung memilih destinasi yang menawarkan jaminan halal dalam semua aspek, termasuk kuliner (Rahim, 2021: 143).

Sebagai tambahan, binthe biluhuta dan ilabulo juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang memperkaya pengalaman wisatawan. Hidangan ini sering disajikan dalam acara adat dan tradisional masyarakat Gorontalo, sehingga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan warisan budaya lokal

kepada wisatawan. Dengan mengintegrasikan kuliner khas ini ke dalam konsep wisata halal, Gorontalo tidak hanya mampu memperkuat identitasnya sebagai destinasi wisata Muslim-friendly tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui sektor kuliner.

2. Pendekatan Fenomenologi dalam Analisis Wisata Halal

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu metode yang relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Gorontalo memaknai konsep wisata halal. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif individu dan komunitas, termasuk nilai-nilai budaya, tradisi, serta persepsi mereka terhadap konsep wisata halal. Dalam konteks Gorontalo, fenomenologi membantu mengeksplorasi pandangan masyarakat mengenai pentingnya integrasi antara aspek keislaman dengan pariwisata, mulai dari kesadaran mereka tentang kehalalan fasilitas hingga keterlibatan mereka dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam kegiatan wisata (Husserl, 2014: 87).

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat Gorontalo, baik sebagai pelaku wisata maupun wisatawan, menginterpretasikan makna wisata halal berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, tradisi lokal seperti walima atau perayaan Maulid Nabi sering kali menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas wisata halal di wilayah ini. Fenomenologi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana tradisi ini diintegrasikan ke dalam sektor pariwisata, sekaligus melihat hambatan atau tantangan yang mungkin muncul (Rahmat, 2020: 56).

Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi bagaimana masyarakat setempat memandang peran infrastruktur, kuliner halal, dan objek wisata Islami dalam mendukung pengembangan wisata halal. Persepsi ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kesiapan Gorontalo untuk menjadi destinasi wisata halal, baik dari sisi budaya maupun ekonomi. Dengan demikian, fenomenologi tidak hanya membantu mengungkap makna di balik pengalaman masyarakat tetapi juga memberikan pijakan bagi strategi pengembangan wisata halal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

a) Persepsi dan Respons Masyarakat Lokal

Persepsi masyarakat lokal terhadap wisata halal di Gorontalo menunjukkan adanya pandangan yang beragam. Sebagian besar masyarakat memandang pengembangan wisata halal sebagai langkah positif untuk menonjolkan identitas Islam yang sudah melekat kuat dalam budaya Gorontalo. Mereka melihatnya sebagai upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam secara global sekaligus meningkatkan potensi ekonomi daerah. Dukungan ini biasanya datang dari kelompok masyarakat yang telah memahami manfaat wisata halal, baik dari aspek ekonomi, budaya, maupun agama. Misalnya, mereka percaya bahwa destinasi wisata yang mengedepankan kehalalan akan lebih

menarik bagi wisatawan Muslim domestik maupun internasional, terutama dari negara-negara dengan populasi Muslim yang besar (Fadilah, 2021: 76).

Namun, ada pula kelompok masyarakat yang kurang memahami konsep wisata halal secara menyeluruh. Kelompok ini cenderung melihat wisata halal hanya sebagai sesuatu yang relevan bagi wisatawan Muslim semata, sehingga menganggapnya tidak memiliki manfaat universal. Persepsi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi mengenai prinsip-prinsip wisata halal dan dampak positifnya, termasuk bagaimana konsep ini tetap bisa bersifat inklusif bagi wisatawan non-Muslim. Misalnya, standar halal dalam pelayanan seperti kebersihan, kejujuran, dan keramahan, sebenarnya dapat dinikmati oleh semua wisatawan tanpa memandang agama (Arifin, 2019: 45).

Respons masyarakat lokal juga dipengaruhi oleh tingkat edukasi dan keterlibatan mereka dalam sektor pariwisata. Beberapa masyarakat yang aktif dalam industri pariwisata, seperti pengelola restoran halal atau pemandu wisata di lokasi berbasis Islami, cenderung lebih mendukung konsep ini. Sementara itu, mereka yang belum terlibat secara langsung dalam pariwisata sering kali memandang wisata halal sebagai hal yang masih abstrak atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui program edukasi dan pelatihan yang lebih intensif, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pengembangan wisata halal di Gorontalo.

b) Interaksi Sosial dan Kebijakan Lokal

Interaksi sosial antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi elemen penting dalam mendorong pengembangan wisata halal di Gorontalo. Pemerintah daerah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mempromosikan Gorontalo sebagai destinasi wisata halal, salah satunya melalui penguatan kapasitas restoran halal dengan mendorong sertifikasi halal untuk produk makanan dan minuman yang ditawarkan. Langkah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kepercayaan wisatawan Muslim, tetapi juga untuk menstandarisasi kualitas pelayanan di sektor pariwisata. Selain itu, upaya penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat ibadah, pusat informasi wisata halal, dan peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata Islami menjadi prioritas utama (Rahman, 2020: 89).

Namun, meskipun kebijakan tersebut telah dirumuskan, implementasinya sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya koordinasi yang efektif antar-stakeholder, termasuk antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Misalnya, pelaku usaha sering kali tidak sepenuhnya memahami atau mendukung kebijakan wisata halal, terutama jika mereka merasa perubahan ini membutuhkan investasi tambahan yang signifikan tanpa jaminan peningkatan keuntungan yang jelas. Selain itu, masyarakat lokal juga masih memiliki tingkat

kesadaran yang beragam terkait pentingnya wisata halal. Beberapa di antaranya memandang konsep ini sebagai hal baru yang sulit diterapkan di tengah tradisi pariwisata yang sudah ada (Suryani, 2021: 101).

Interaksi sosial ini juga memunculkan tantangan dalam menyelaraskan visi dan misi pengembangan wisata halal dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Untuk itu, pemerintah perlu mengintensifkan program sosialisasi dan edukasi yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Misalnya, melalui pelatihan bagi pelaku usaha tentang manfaat ekonomi dari sertifikasi halal atau kampanye kesadaran publik mengenai dampak positif wisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya Islami. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, diharapkan kesenjangan antara kebijakan dan implementasi dapat diminimalkan, serta interaksi sosial yang harmonis dapat tercipta untuk mendukung pengembangan wisata halal yang berkelanjutan di Gorontalo.

3. Hambatan dalam Pengembangan Wisata Halal

Pengembangan wisata halal di Gorontalo, seperti di banyak daerah lainnya, menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Hambatan-hambatan ini berasal dari faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat pertumbuhan dan pengembangan destinasi wisata halal yang optimal. Meskipun potensi wisata halal di Gorontalo sangat besar, terutama dengan dukungan dari mayoritas penduduk Muslim dan keberadaan berbagai destinasi yang bernuansa Islam, beberapa hambatan perlu diatasi untuk memastikan sektor ini berkembang secara maksimal.

Hambatan-hambatan ini dapat meliputi keterbatasan infrastruktur yang mendukung wisata halal, kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait, serta tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dan pelaku usaha tentang pentingnya wisata halal. Lebih lanjut, aspek regulasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan sektor ini dan kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dengan implementasinya di lapangan juga menjadi faktor yang perlu diperhitungkan. Penjelasan ini akan membahas beberapa hambatan utama dalam pengembangan wisata halal di Gorontalo, serta bagaimana hal ini dapat diatasi untuk memaksimalkan potensi yang ada.

a) Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat tentang potensi wisata halal sebagai pendorong ekonomi menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan sektor ini di Gorontalo. Meskipun mayoritas penduduk Gorontalo adalah Muslim, yang seharusnya menjadi landasan kuat untuk mempromosikan wisata halal, banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami manfaat yang bisa diperoleh dari sektor ini. Edukasi yang terbatas tentang bagaimana wisata halal dapat

meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan pekerjaan, dan memperkuat perekonomian lokal membuat masyarakat kurang antusias dalam mendukung atau terlibat dalam pengembangan sektor tersebut.

Pendekatan edukasi melalui program pelatihan, seminar, dan sosialisasi yang lebih intensif sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Dengan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai potensi keuntungan dari pengembangan wisata halal, masyarakat diharapkan dapat melihatnya sebagai peluang yang positif dan berkontribusi secara aktif. Selain itu, penguatan komunikasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat juga diperlukan agar visi dan tujuan pengembangan wisata halal bisa sejalan dan terlaksana dengan baik. Implementasi kebijakan dan strategi yang melibatkan partisipasi masyarakat akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan sektor wisata halal di Gorontalo.

b) Keterbatasan Fasilitas Pendukung

Keterbatasan fasilitas pendukung menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan wisata halal di Gorontalo. Meskipun sudah ada beberapa restoran dan hotel yang memenuhi sertifikasi halal, jumlahnya masih jauh dari yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang terus meningkat. Perkembangan jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, menunjukkan bahwa ada potensi besar bagi Gorontalo untuk menarik lebih banyak pengunjung Muslim. Namun, kurangnya fasilitas yang sesuai dengan standar halal, seperti tempat makan, akomodasi, serta fasilitas ibadah yang memadai, dapat menghambat perkembangan sektor ini (Ismail, 2021: 34).

Pemerintah daerah dan sektor swasta perlu meningkatkan investasi dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas pendukung yang berkualitas. Peningkatan jumlah hotel bersertifikat halal, restoran dengan menu yang terjamin kehalalannya, dan penyediaan sarana ibadah seperti mushola yang strategis akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang nyaman bagi pengunjung. Penguatan koordinasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat juga sangat penting dalam memperluas fasilitas ini agar dapat memenuhi ekspektasi para wisatawan (Abdullah, 2022: 117).

c) Sensitivitas Keagamaan

Sensitivitas keagamaan menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata halal, terutama di wilayah yang memiliki keragaman agama seperti Indonesia. Walaupun Gorontalo didominasi oleh mayoritas penduduk Muslim, pendekatan yang inklusif tetap penting untuk mencegah potensi konflik sosial dan memastikan keharmonisan antarumat beragama. Di tingkat nasional, wisata halal sering kali dikritik sebagai bentuk hegemonisasi Islam yang dapat memunculkan rasa tidak nyaman di kalangan kelompok non-Muslim, yang mungkin merasa bahwa upaya tersebut mengabaikan keberagaman agama di Indonesia (Nurhadi, 2020: 59).

Di Gorontalo, meskipun mayoritas penduduknya mengikuti ajaran Islam, pemerintah daerah dan masyarakat perlu memikirkan cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan wisata tanpa mengesampingkan hak dan sensitivitas kelompok non-Muslim. Pendekatan yang menghargai keberagaman ini dapat membantu menciptakan suasana yang harmonis dan memperkuat citra Gorontalo sebagai destinasi yang ramah bagi semua kalangan. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan melibatkan dialog lintas agama dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan pariwisata, sehingga semua pihak merasa diakomodasi (Prabowo, 2021: 104).

Melalui langkah-langkah seperti ini, wisata halal di Gorontalo dapat berkembang sebagai bentuk pariwisata yang tidak hanya mendorong perekonomian lokal tetapi juga mengedepankan rasa toleransi dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada. Pendekatan inklusif ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata halal tidak memicu polarisasi sosial, melainkan menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat menjadi pendorong kesatuan (Hendri, 2022: 79).

4. Peluang Strategis Wisata Halal di Gorontalo

Peluang strategis wisata halal di Gorontalo sangat menjanjikan, terutama karena potensi yang dimilikinya sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Muslim dan kekayaan budaya serta alam yang unik. Dengan pendekatan yang tepat, Gorontalo dapat memanfaatkan kondisi ini untuk mengembangkan sektor pariwisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan Muslim, tetapi juga untuk menarik perhatian wisatawan internasional yang mencari destinasi ramah Islam. Potensi ini sejalan dengan tren global di mana permintaan terhadap wisata halal terus meningkat, baik di kalangan masyarakat Indonesia maupun wisatawan mancanegara (Rahman, 2020: 45).

Selain itu, Gorontalo memiliki banyak keunggulan alam dan budaya yang dapat dikemas dalam paket wisata halal, seperti wisata religi, kuliner halal, dan situs-situs bersejarah. Kelebihan ini memberikan peluang untuk membangun produk wisata yang menarik dan berkelanjutan. Namun, untuk mewujudkan potensi ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal dalam mengembangkan infrastruktur, layanan, dan fasilitas yang mendukung pariwisata halal (Sari, 2021: 112). Upaya strategis ini juga harus melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyuluhan tentang pentingnya sertifikasi halal, dan integrasi program-program pelatihan bagi para pelaku industri pariwisata.

Dalam konteks ini, penting bagi Gorontalo untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya menonjolkan keunggulan lokal tetapi juga memperhatikan aspek keberagaman dan sensitivitas keagamaan untuk memastikan semua pihak merasa dihargai. Dengan pendekatan yang inklusif dan inovatif, Gorontalo dapat memanfaatkan peluang strategis ini untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata halal yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional (Dewi, 2022: 95).

a) Segmentasi Wisatawan Muslim Domestik dan Internasional

Segmentasi wisatawan Muslim domestik dan internasional memberikan peluang besar bagi Gorontalo untuk memaksimalkan potensi pariwisata halal yang ada. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan destinasi wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim, seperti tempat ibadah yang mudah diakses, makanan halal, serta fasilitas yang mematuhi prinsip-prinsip Islam, telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan pasar wisata halal global yang diperkirakan terus berkembang pada dekade-dekade mendatang (Rahman, 2020: 68).

Untuk menarik wisatawan Muslim domestik, Gorontalo perlu menonjolkan keunggulan lokalnya yang memiliki nuansa Islam yang kental, seperti tradisi budaya dan kuliner khas, serta tempat-tempat bersejarah seperti Masjid Walima Emas. Sementara itu, untuk menarik wisatawan internasional, Gorontalo dapat mengembangkan strategi pemasaran yang menyoroti keunikan alam dan budayanya, serta mengintegrasikan program-program promosi yang menyesuaikan dengan preferensi wisatawan dari berbagai negara. Misalnya, kerja sama dengan agen perjalanan internasional dan penyedia layanan perjalanan Muslim global dapat menjadi salah satu strategi yang efektif (Sari, 2021: 145).

Pendekatan promosi yang terarah harus didukung dengan peningkatan fasilitas pariwisata, seperti sertifikasi halal di hotel dan restoran, serta pembangunan pusat informasi wisata halal yang dapat membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka. Hal ini penting agar Gorontalo dapat memenuhi harapan wisatawan Muslim yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan dalam perjalanan (Dewi, 2022: 102). Meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan juga berarti memperkuat interaksi sosial antara pelaku usaha lokal dengan wisatawan, sehingga menciptakan rasa aman dan puas.

b) Penyelenggaraan Event Keagamaan

Penyelenggaraan event keagamaan di Gorontalo, seperti Festival Walima, memiliki potensi besar untuk dikemas sebagai acara wisata religi yang dapat menarik perhatian wisatawan Muslim. Festival Walima, yang merupakan perayaan yang memiliki makna penting dalam budaya Islam di Gorontalo, sudah lama menjadi tradisi yang menyatukan masyarakat setempat. Acara ini tidak hanya memperlihatkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memperkenalkan keunikan budaya lokal yang berbeda dari daerah lain. Dengan pengelolaan yang baik, festival ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman spiritual yang autentik, serta memperdalam pemahaman mereka tentang tradisi Islam di Indonesia (Rahman, 2021: 112).

Selain Festival Walima, Gorontalo juga dapat mengembangkan acara keagamaan lainnya seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan pengajian massal yang diadakan di masjid-masjid bersejarah. Kegiatan-kegiatan ini, jika dikemas dengan pengaturan yang ramah wisatawan, dapat

memperluas jangkauan promosi wisata halal dan menambah daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun internasional. Namun, penting untuk memastikan bahwa penyelenggaraan acara ini tidak hanya berfokus pada aspek komersial tetapi tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama agar tidak menurunkan integritas tradisi tersebut (Sari, 2020: 89).

Event-event keagamaan ini juga dapat didukung dengan penyediaan fasilitas tambahan seperti pemandu wisata yang berkompeten, tempat ibadah yang cukup, dan akomodasi yang memenuhi standar halal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan nyaman bagi wisatawan, serta mendorong mereka untuk kembali berkunjung di masa mendatang (Dewi, 2022: 101). Pemerintah daerah dan masyarakat setempat perlu bekerja sama untuk mengatur logistik dan keamanan, sehingga acara berjalan lancar dan dapat menampilkan aspek keagamaan serta kebudayaan lokal dengan optimal.

c) Kemitraan dengan Pihak Swasta

Kemitraan antara pemerintah, pengusaha lokal, dan organisasi Islam memegang peranan penting dalam mempercepat pembangunan infrastruktur wisata halal di Gorontalo. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang dapat mengoptimalkan pengembangan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal. Pemerintah daerah, sebagai pemangku kebijakan, dapat menyediakan regulasi yang mendukung dan insentif bagi pengusaha lokal untuk meningkatkan kapasitas layanan mereka agar memenuhi standar wisata halal. Sementara itu, pengusaha lokal dapat berkontribusi dengan menyediakan fasilitas seperti hotel, restoran, dan tempat wisata yang sesuai dengan sertifikasi halal, serta melibatkan tenaga kerja yang terlatih dalam layanan wisata yang ramah Muslim (Aziz, 2021: 55).

Organisasi Islam juga memiliki peran yang signifikan dalam menyosialisasikan pentingnya wisata halal, serta membantu memperkenalkan produk-produk lokal dan aktivitas keagamaan yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Mereka dapat turut serta dalam merancang program pelatihan bagi para pengusaha dan tenaga kerja di sektor pariwisata, guna memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar syariat Islam (Haris, 2020: 78). Pendekatan ini tidak hanya mempercepat pembangunan, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Kerjasama ini juga dapat melibatkan pengembangan teknologi, seperti aplikasi panduan wisata halal, yang memudahkan wisatawan untuk mengakses informasi tentang restoran, hotel, dan tempat ibadah terdekat. Dengan begitu, integrasi teknologi ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kenyamanan wisatawan selama berada di Gorontalo (Pratama, 2022: 104).

F. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian mengenai potensi dan pengembangan wisata halal di Gorontalo menunjukkan bahwa daerah ini memiliki banyak keunggulan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan sektor wisata halal. Dengan dominasi penduduk Muslim yang kuat, keanekaragaman objek wisata Islami, serta budaya dan tradisi lokal yang kental dengan nilai-nilai Islam, Gorontalo memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan Muslim, baik domestik maupun internasional. Inisiatif pemerintah dalam mengembangkan infrastruktur, seperti restoran dan hotel bersertifikasi halal, serta peningkatan aksesibilitas ke lokasi wisata, menjadi langkah penting yang mendukung pertumbuhan sektor ini.

Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya kesadaran masyarakat tentang manfaat wisata halal, dan isu sensitivitas keagamaan, memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem wisata halal yang berkelanjutan. Strategi seperti segmentasi pasar wisatawan, penyelenggaraan event keagamaan, dan penguatan kemitraan dengan pihak swasta dapat mempercepat pengembangan wisata halal di Gorontalo. Dengan upaya bersama, Gorontalo dapat menjadi destinasi wisata halal yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkenalkan keindahan serta kearifan lokal kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). *Dinamika Pariwisata Halal di Wilayah Asia Tenggara*. Surabaya: Penerbit DEF.
- Aziz, M. (2020). *Budaya Islam dan Wisata Religi di Gorontalo*. Yogyakarta: Gema Nusantara. Halaman 112, 114.
- Aziz, M. (2021). *Pembangunan Infrastruktur Pariwisata Halal*. Makassar: Penerbit GHI.
- Anugrah, Krishna, dkk. (2017). *Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Perspektif Dukungan Ketersediaan Restoran Halal Lokal (Non Waralaba) Di Kota Gorontalo*. *Pesona*, 2, 1—12.
- Arifin, M. (2019). *Wisata Halal: Peluang dan Tantangan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Islami. Halaman 45.
- Boy S. Sabarguna. (2008). *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. UI Press.
- C. Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Cristine Daymon, I. H. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bentang.

- Dewi, S. (2022). *Inovasi dan Promosi dalam Pariwisata Halal*. Yogyakarta: Penerbit STU.
- Dewi, S. (2022). *Strategi Inovatif dalam Pariwisata Halal*. Yogyakarta: Penerbit STU.
- Demolingo, R. H. (2015). Strategi pengembangan destinasi wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo. *Jumpa*, 1, 67.
- Fadilah, R. (2021). Pengaruh Pariwisata Halal terhadap Ekonomi Lokal. Jakarta: Lintas Nusantara. Halaman 76.
- George Ritzer. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (Alimandan, penyadur)*. Rajawali Pers.
- Hamzah, F. (2020). Kebijakan Daerah dalam Mendukung Wisata Halal. Makassar: Sulawesi Press. Halaman 88, 92.
- Haris, S. (2020). Peran Organisasi Islam dalam Pengembangan Wisata Halal di Indonesia. Bandung: Penerbit JKL.
- Hassan, M. (2020). *Desa Wisata Islam di Indonesia: Studi Kasus Gorontalo*. Bandung: Cahaya Islam Press. Halaman 67.
- Hendri, M. (2022). *Pariwisata Halal: Peluang dan Tantangan*. Makassar: Penerbit JKL.
- Hermanoro, H. (2011). *Creative-Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Aditri.
- Husserl, E. (2014). *Fenomenologi dan Kesadaran: Sebuah Pendekatan Filosofis*. Yogyakarta: Pustaka Pemikiran. Halaman 87.
- Imam Supargoyo, T. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Irvan Suhartono. (1996). *Metodologi penelitian sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, F. (2021). *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ABC.
- Lestari, D. (2019). *Destinasi Wisata Halal: Studi Kasus Gorontalo*. Surabaya: Mandala Media. Halaman 76.
- Lexcy Meleong. (1990). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Makhasi, G. Y. M. (2020). Ramai-Ramai Menolak Wisata Halal: Kontestasi Politik Identitas dalam Perkembangan Wisata Halal di Indonesia. *Sosiologi Reflektif*, 14, 383.
- Maman Rachman. (1999). *Strategi dan Langkah-langkah Penyusunan*. IKIP Semarang Press.
- Mustafa, I. (2021). *Halal Tourism in Urban Indonesia: Case Study in Gorontalo*. Jakarta: Halal Studies Press. Halaman 102.
- Noho, Y. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6, 8—21.
- Nurhadi, S. (2020). *Isu-Isu Terkait Pariwisata Halal di Indonesia*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Prabowo, A. (2021). *Dialog Antaragama dan Pariwisata Inklusif*. Bandung: Penerbit GHI.
- Pratama, D. (2022). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pariwisata Halal*. Semarang: Penerbit UVW.

- Rahman, A. (2020). *Pariwisata Halal: Strategi dan Implementasi di Daerah*. Bandung: Simbiosis Rekatama. Halaman 89.
- Rahman, A. (2020). *Potensi Pariwisata Halal di Asia Tenggara*. Jakarta: Penerbit MNO.
- Rahman, A. (2021). *Potensi Wisata Halal di Indonesia Timur*. Jakarta: Pustaka Islamika. Halaman 45, 57.
- Rahim, S. (2021). *Eksplorasi Potensi Wisata Religi Gorontalo*. Jakarta: Nusantara Publisher. Halaman 84.
- Rozalinda, dkk. (2019). *Industri Wisata Halal Di Sumatera Barat: Potensi, Peluang Dan Tantangan*. Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 4, 45.
- Sari, R. (2021). *Strategi Pengembangan Wisata Halal untuk Wisatawan Muslim*. Surabaya: Penerbit PQR.
- Sari, R. (2021). *Potensi dan Pengembangan Pariwisata Halal di Daerah*. Surabaya: Penerbit PQR.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Sugiono. (1953). *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Uhar Suharsputra. (2012). *Metode Penelitian*. Rafika Aditama.
- Wikipedia. (2021a). Gorontalo. Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo#Kependudukan>
- Wikipedia. (2021b). Gorontalo. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo#Letak_Geografis